

## BAB II

### IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI KESESUAIAN (*CONGRUENCE MODEL*) TERHADAP PEMAHAMAN DAN PERILAKU SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

#### A. Model Evaluasi Kesesuaian (*Congruence Model*)

##### 1. Pengertian

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, evaluasi artinya penilaian hasil.<sup>2</sup> Menurut Weis (1984) evaluasi menerjemahkan bukti menjadi pengertian kuantitatif dan membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai keefektifan, kegunaan, keberhasilan, dan sebagainya. Menurut Bloom, evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Menurut Brinkerhoff (1986:ix) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*).
- b. Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*).
- c. Pengumpulan informasi (*collecting information*).
- d. Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*).
- e. Pembuatan laporan (*reporting information*).
- f. Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*).
- g. Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Purwanto, *OpCit*, hlm. 24.

<sup>2</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 272.

<sup>3</sup> S. Eko Putro Widoyoko, M.Pd, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 4-5.

Pengertian dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implicit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Selain itu, evaluasi juga merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin mengungkapkan ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Menghentikan program.
- b. Merevisi program.
- c. Melanjutkan program.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. 9.

d. Menyebarkan program.<sup>5</sup>

Evaluasi Program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (1981:12) *program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan.

Evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi program sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan melihat keberhasilan program atau kegiatan yang direncanakan.<sup>6</sup>

Pada pelaksanaan evaluasi program kita bisa mengetahui apakah program tersebut sudah berlangsung dengan baik. Setiap program yang dijalankannya harus dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya. Kegiatan instruksional merupakan sebuah program dan evaluasi yang ditempuh untuk mengetahui prestasi keberhasilan program. Evaluasi atas kegiatan instruksional dikenal sebagai evaluasi program instruksional. Adapun sasaran dari evaluasi ini yaitu keseluruhan komponen program pendidikan. Penilaian tidak hanya berorientasikan pada hasil tapi juga proses. Evaluasi atas hasil saja menyebabkan siswa selalu menjadi kambing hitam kegagalan pendidikan, sebab proses yang menjadi tanggung jawab guru tidak dinilai. Evaluasi proses juga menjamin bahwa perubahan pada siswa memang akibat proses belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru.<sup>7</sup>

Evaluasi program pembelajaran diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin A.J, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 22.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 299.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm.56.

rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam evaluasi terdapat berbagai banyak jenis model evaluasi yang masing-masing memiliki asumsi, pembagian komponen dan cara pelaksanaan yang berbeda. Beberapa model yang banyak digunakan yaitu *measurement model*, *congruence model*, *educational system evaluation model*, dan *illuminative model*.<sup>9</sup>

Model evaluasi kesesuaian adalah suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang dicapai. Pada model kesesuaian ini tokohnya yaitu Ralph W Tyler, John B Carol dan Lee J Cronbach.

Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang didalamnya terdapat tiga hal yaitu: tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian terhadap hasil belajar. Kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu pada dasarnya ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas dari system pendidikan yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Mengingat tujuan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada anak didik, maka yang penting dalam proses evaluasi adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan itu telah terjadi pada anak didik.<sup>10</sup> Dibawah ini gambar hubungan diantara tiga dimensi yang dikemukakan oleh Tyler dalam proses pendidikan :

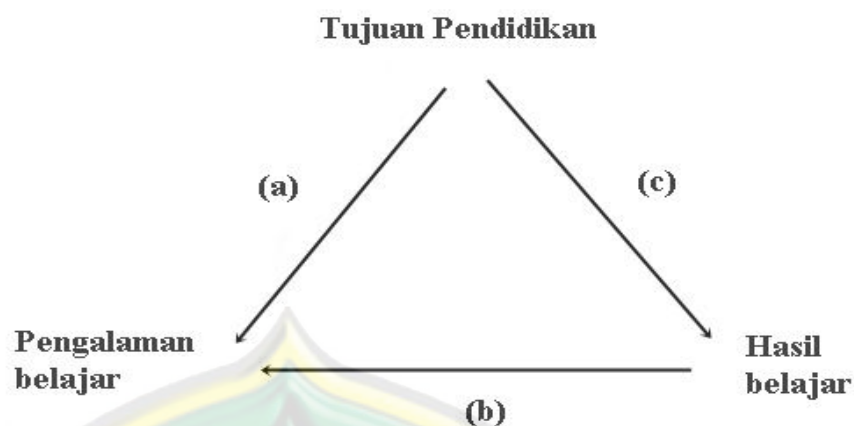
---

<sup>8</sup>Eko Putro Widoyoko, M.Pd, *OpCit*, hlm. 10.

<sup>9</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm.72-99.

<sup>10</sup>Eko Putro Widoyoko, M.Pd, *OpCit*, hlm. 191.





**Gambar 2.1**  
**Tiga Dimensi Tyler**

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan pendidikan dan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan antara pengalaman belajar dan hasil belajar, dan (c) menunjukkan hubungan antara tujuan dan hasil belajar.

Gambar diatas, kegiatan evaluasi dinyatakan dalam garis (c) dengan kata lain, evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Hal ini berarti evaluasi itu pada dasarnya ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas dari system pendidikan yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Mengingat tujuan-tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan itu telah terjadi pada anak didik.<sup>11</sup>

Diperolehnya informasi mengenai sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan itu telah dicapai siswa secara individual maupun

<sup>11</sup> Daryanto, *OpCit*, Hlm. 80

secara kelompok, dapat diambil keputusan tentang tindakan-tindakan apa yang perlu diambil sehubungan dengan system pendidikan dan system yang bersangkutan. Tindak lanjut hasil evaluasi yang langsung menyangkut kepentingan anak didik yang bersangkutan adalah dalam membentuk pemberian bimbingan untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dan merencanakan program studi bagi masing-masing siswa. Ditinjau dari kepentingan system pendidikan, hasil evaluasi ini dimaksudkan sebagai umpan balik untuk kebutuhan memperbaiki bagian-bagian system yang masih lemah.<sup>12</sup> Disamping untuk kepentingan bimbingan siswa dan perbaikan system, evaluasi ini dimaksudkan pula untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak diluar pendidikan tentang sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan itu telah dapat dicapai oleh system pendidikan yang ada.

Disimpulkan bahwa menurut model ini, evaluasi adalah usaha untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang dicapai. Berhubung tujuan-tujuan pendidikan menyangkut perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri anak didik, maka evaluasi yang diinginkan itu telah terjadi. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepentingan, menyempurnakan system bimbingan siswa dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

## 2. Ciri-ciri Model Evaluasi Kesesuaian (*Congruence Model*)

Adapun ciri-ciri yang menandai model ini adalah :

- a. Pendidikan adalah proses yang memuat tiga hal yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan yang diberikan dalam pengalaman belajar telah dapat

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 193.

dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang dicapai.

- b. Objek evaluasi dalam model evaluasi ini adalah tingkah laku dan penilaian dilakukan atas perubahan dalam tingkah laku pada akhir kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan pada anak. Evaluasi dilakukan untuk memeriksa sejauh mana perubahan itu telah terjadi dalam hasil belajar. Oleh karena penilaian dilakukan atas perubahan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan, maka evaluasi menilai perubahan (*gains*) yang dicapai kegiatan pendidikan.
- c. Perubahan perilaku hasil belajar terjadi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena hasil belajar bukan hanya aspek kognitif maka alat evaluasi bukan hanya berupa tes tertulis, tapi semua kemungkinan alat evaluasi dapat digunakan sesuai dengan hakikat tujuan yang ingin dicapai.
- d. Teknik yang digunakan dalam model ini tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non tes (observasi, wawancara, skala sikap, dsb).<sup>13</sup> Perlu diperhatikan dalam upaya menyiapkan instrument untuk evaluasi. Instrument merupakan sebuah alat untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan, tentunya instrument tersebut haruslah valid dari segi manapun. Instrument dapat disusun dalam bentuk tes maupun non tes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal disini adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan haruslah jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik berupa pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 76.

menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi. Jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaan soal, baik dari segi bahasa, bidang studi, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi. Dalam bentuk nontes, guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dsb.<sup>14</sup>

- e. Menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*)

Seperti telah dikemukakan diatas, objek evaluasi model ini adalah tingkah laku siswa. Khususnya perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended behavior*) yang diperlihatkan siswa pada akhir kegiatan pendidikan. Tingkah laku hasil belajar tidak hanya terbatas pada segi pengetahuan (kognitif), melainkan juga mencakup dimensi-dimensi lain dari tingkah laku yang tergambar dalam tujuan-tujuan pendidikan. Dalam bukunya Tyler yang terkenal yaitu *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, memberikan ilustrasi tentang dimensi-dimensi tujuan pendidikan dalam suatu unit pelajaran tertentu, seperti dalam bagan dibawah ini :

Aspek isi dari Tujuan	Aspek tingkah laku dari tujuan		
	Memahami fakta-fakta dan prinsip yang penting	Kemampuan menerapkan prinsip	Sikap social dan lain-lain
A. Fungsi Organisme Manusia			
1.Nutrisi	X	X	X
2.Pencernaan	X	X	
3.Peredaran darah	X	X	

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 101.



4.Pernapasan	X	X	
5.Reproduksi,dll	X	X	X

**Tabel 1****Dimensi-dimensi tujuan pendidikan**

Dapat dikemukakan bahwa tingkah laku hasil belajar yang perlu dinilai menurut model ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai/sikap, sejauh aspek-aspek tersebut tercantum di dalam rumusan tujuan dari suatu system pendidikan.<sup>15</sup>

Jadi, objek evaluasi model ini adalah tingkah laku siswa, khususnya tingkah laku hasil belajar sebagaimana yang telah dimaksudkan dalam rumusan tujuan pendidikan. Tingkah laku tersebut mencakup baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan dan sikap, sebagai hasil dari proses pendidikan.

Berhubungan dengan aspek-aspek hasil belajar yang perlu dievaluasi, model ini tidak membatasi alat evaluasi hanya pada tes tertulis saja tetapi juga alat evaluasi lainnya. Kita melihat pada aspek ketrampilan dan nilai/sikap sebagai bagian dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dan perlu dicapai. Ini pun memerlukan bentuk evaluasi tersendiri dan tidak cukup hanya dengan alat evaluasi tertulis saja.<sup>16</sup>

Dalam menilai hasil belajar yang mencakup berbagai jenis sebagaimana yang tercantum dalam rumusan, tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dan perlu dicapai, model evaluasi ini menganut pendirian bahwa berbagai kemungkinan alat evaluasi perlu digunakan. Dengan kata lain, hakikat dari tujuan-tujuan yang ingin dicapailah yang akan menentukan jenis-jenis alat evaluasi yang akan digunakan.

---

<sup>15</sup> Daryanto, *OpCit*, hlm. 80.

<sup>16</sup> Daryanto, *OpCit*, Hlm. 81.

### 3. Langkah-langkah Model Evaluasi Kesesuaian (*Congruence Model*)

Sebelum membahas tentang langkah-langkah dalam model evaluasi ini, perlu diketahui bahwa ada hal penting mengenai pendekatan evaluasi yang dianut yaitu :

- a. Berhubungan yang akan dinilai disini adalah tingkah laku siswa setelah menempuh suatu kegiatan pendidikan tertentu, perlu adanya evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan berlangsung. Dengan kata lain digunakan procedure pre dan post test untuk menilai hasil yang dicapai siswa sebagai akibat dari kegiatan pendidikan yang telah diikutinya.
- b. Model evaluasi ini tidak menyarankan adanya evaluasi perbandingan dimana melihat sejauh mana kurikulum baru lebih efektif dari kurikulum yang ada. Tetapi model ini lebih mengarahkan peranan evaluasi pada tujuan untuk memperbaiki kurikulum atau system pendidikan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses evaluasi model ini yaitu :<sup>17</sup>

- a. Merumuskan tujuan tingkah laku (*behavioural objectives*).

Berhubung evaluasi diadakan untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu telah dapat dicapai, perlu masing-masing tujuan itu diperjelas rumusnya sehingga memberikan arah yang lebih tegas di dalam proses perencanaan evaluasi yang akan dilakukan.

Merujuk pada pendapat Bloom tentang hasil belajar siswa, ada tiga macam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika kaitan tersebut sangat terkait dengan yang namanya tujuan. Untuk merumuskan tujuan, seorang guru perlu menetapkan ranah mana yang diharapkan akan dicapai siswa.

- 1) Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual.

---

<sup>17</sup> Daryanto, *OpCit*, Hlm 82-83.

- 2) Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat.
- 3) Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik/gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.<sup>18</sup>

Dalam sebuah perencanaan diperlukan pemikiran yang matang dan mendalam. Prof. Albert H. Suster dikutip oleh Drs Tayar Yusuf mengemukakan bahwa perencanaan yang efektif untuk tercapainya pembelajaran antara lain :

- 1) *Planing for physical arrangement of the room*, artinya merencanakan suasana ruang kelas yang nyaman.
- 2) *Planing for desirable emotional tone*, artinya merencanakan pengaturan penjagaan yang stabil.
- 3) *Planning for needed resource materials*, artinya untuk merencanakan kebutuhan dana, yang akan dibutuhkan dalam membiayai kebutuhan rutin.
- 4) *Planning for the use of instruments for recording pupil growth*, artinya merencanakan penggunaan alat-alat yang sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi question, serta pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik.
- 5) *Planning for personal preposition through review of content areas*, artinya merencanakan tentang persiapan personalia yang tepat.<sup>19</sup>

- b. Menentukan situasi dimana peserta didik dapat memperlihatkan tingkah laku yang akan dievaluasi.

Dalam langkah ini ditetapkan jenis-jenis situasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan tingkah laku

---

<sup>18</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 45.

<sup>19</sup> Drs. Zainal Asril, M.Pd, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta,2013, hlm.36.

yang akan dievaluasi tersebut. Situasi-situasi yang dimaksudkan dalam demonstrasi menggunakan mikroskop, memecahkan persoalan-persoalan secara tertulis, memimpin kegiatan kelompok, dsb.

Menurut pandangan psikologi, Whiterington (1991) menyetujui adanya modal dasar berkaitan perkembangan pada manusia yang perlu dicermati yaitu :

- a) *Action* (gerakan/aktivitas).
  - b) Susunan dalam fisik/jasmaniyah.
  - c) Adanya kapasitas untuk belajar.
  - d) Adanya kebutuhan/dorongan/*need*.<sup>20</sup>
- c. Menyusun alat evaluasi.

Berdasarkan rumusan tujuan dan test situation yang telah ditetapkan dalam langkah-langkah sebelumnya, kini dapat ditetapkan dan disusun dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan tersebut diatas.

Dalam menyusun alat evaluasi tentunya kita menanyakan bagaimana persyaratan instrument yang baik itu. Instrument yang baik itu setidaknya harus memenuhi empat persyaratan yang baik sebagai berikut :

- 1) Valid atau sahih, yaitu tepat menilai apa yang akan dinilai.
- 2) Reliabel, dapat dipercaya, yaitu bahwa data yang dikumpulkan benar-benar seperti apa adanya, bukan palsu.
- 3) Praktibel, yaitu bahwa instrument tersebut mudah digunakan, praktis dan tidak rumit.
- 4) Ekonomis, yaitu tidak boros dalam mewujudkan dan menggunakan sesuatu didalam penyusunan, artinya tidak banyak membuang banyak waktu, uang, dan tenaga.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M.Nur Gufon, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm. 49.



Menyusun instrument dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai seperti yang disyaratkan. Langkah-langkah dalam menyusun instrument ini yaitu :

- 1) Mengidentifikasi komponen program dan indikatornya.
- 2) Membuat kisi-kisi kaitan antara indikator, sumber data, metode pengumpulan data dan instrument.
- 3) Menyusun butir-butir instrument.
- 4) Menyusun kriteria penilaian.
- 5) Menyusun pedoman pengerjaan.<sup>22</sup>

d. Menggunakan hasil evaluasi.

Setelah tes dilaksanakan, hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk memperbaiki siswa.

Berhubung setiap system pendidikan memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapainya, akan lebih tepat bila hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk hasil keseluruhan tes tetapi dalam bentuk hasil bagian dari tes yang bersangkutan, sehingga terlihat bagian-bagian mana dari system pendidikan yang masih perlu disempurnakan berhubung belum mencapai tujuannya. Dari segi siswa, akan dapat diketahui bagian-bagian tertentu dari tujuan yang masih belum berhasil dicapai oleh masing-masing siswa, sebagai dasar untuk mengadakan bimbingan yang lebih terarah.

## B. Pemahaman dan Perilaku Siswa

### 1. Pengertian Pemahaman dan Perilaku Siswa

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar,

---

<sup>21</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 69.

<sup>22</sup>*Ibid*, Hlm. 70

misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>23</sup>

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Perilaku merupakan sesuatu yang dibuat oleh manusia, perilaku tersebut bermacam-macam bentuknya. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, Hlm. 24.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:<sup>24</sup>

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 3) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

### b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, 2000, Hlm. 126.

pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.<sup>25</sup>

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 136.



materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Faktor internal (dari diri sendiri)
  - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
  - 2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
  - 3) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)

---

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm. 138.

- 1) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
- 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Menurut Green dan Notoatmojo (2003) , perilaku ditentukan oleh 3 faktor :<sup>27</sup>

a. Faktor Predisposisi (*Predisposisi Factor*)

Faktor predisposisi mencakup beberapa hal, antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat social, ekonomi, dsb.

b. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan alat, sarana prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Sikap dan perilaku petugas, dukungan suami, dan perilaku tokoh masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (1993) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

a. *Faktor internal*

Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> *Ibid*, Hlm. 140.

- 1) Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda.
- 2) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
- 3) Penguatan positif/ *positive reinforcement* menyebabkan satu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.
- 4) Kekuatan perilaku dapat melemah akibat dari perbuatan itu bersifat tidak menyenangkan.

b. *Faktor eksternal*

Faktor-faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari Lawrence Green (1980), dalam Notoatmodjo (2003) menurut Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yakni :<sup>28</sup>

1) Faktor predisposisi (*predisposing faktor*).

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2) Faktor pemungkin (*enabling faktor*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

3) Faktor penguat (*reinforcing faktor*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan, suami dalam memberikan dukungannya kepada ibu primipara dalam merawat bayi baru lahir.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm. 146.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dari segi psikologi. McDougall menekankan pentingnya faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Menurutnya, faktor-faktor personallah yang menentukan perilaku manusia. Menurut Edward E. Sampson, terdapat perspektif yang berpusat pada persona dan perspektif yang berpusat pada situasi. Perspektif yang berpusat pada persona mempertanyakan faktor-faktor internal apakah, baik berupa instik, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar terdapat dua faktor.

#### 1) Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Pentingnya kita memperhatikan pengaruh biologis terhadap perilaku manusia seperti tampak dalam dua hal berikut :

- a) Telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi.
- b) Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis. Yang paling penting dari motif biologis adalah kebutuhan makan-minum dan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.

Pengaruh gen terhadap kepribadian peserta didik sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi



gen secara langsung adalah kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.<sup>29</sup>

## 2) Faktor Sosiopsikologis

Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen.

- a) Komponen Afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- b) Komponen Kognitif Aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- c) Komponen Konatif Aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Menurut **Freud** perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia :<sup>30</sup>

- a) Id  
Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), ingin memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat manusia hewani.
- b) Ego  
Ego berfungsi menjembatani tuntutan Id dengan realitas dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego dapat menundukan manusia terhadap hasrat hewannya.
- c) Superego

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012, Hlm. 21.

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 37.

Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani (conscience) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Ia memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tak berlainan ke alam bawah sadar.

Dalam psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego).

### 3. Evaluasi Pemahaman dan Perilaku

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:<sup>31</sup>

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

---

<sup>31</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm. 201.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
- b. Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
- c. Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
- d. Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm. 202.

- e. Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

### **C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

#### **1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (*'aqada-ya'qidu-aqidatan*) yang berarti ikatan atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Sedangkan kata Akhlak berasal dari bahasa arab yang berupa jama atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak



mengandung arti persesuaian dengan kata khalq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.

Kata Akhlaq atau khuluq sering dijumpai di dalam Al Qur'an yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam : 4)<sup>33</sup>

Didalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan sesama manusia.<sup>34</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budi pekerti yaitu tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung arti yang positif.<sup>35</sup>

Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan karena suatu pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak yaitu sifat yang tetanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> A. Hamid Hasan Qolay, Surat Al Qalam Ayat 4, Indeks Terjemah Al Qur'anul Karim, PT Inline Raya, Jakarta, 1978 Hlm. 648.

<sup>34</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 2.

<sup>35</sup> Poerwadarminto, *OpCit*, hlm. 28.

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 3.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa ada lima ciri perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah.

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:<sup>37</sup>

- a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. Hamid Yunus sebagaimana dikutip oleh Asmara mengatakan: akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.
- c. Ahmad Amin dikutip oleh Asmaran mengatakan: Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- d. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia

---

<sup>37</sup> Asmaran, *OpCit*, Hlm. 1,

yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

- e. Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat.

Dasar pendidikan akhlak terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits yaitu :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu”. (QS. Asy Syu'ara' : 137)<sup>38</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الاحمد)

Artinya : “Sesungguhnya Aku diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad)

Ayat Al Qur'an dan hadits diatas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang di terima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang ada pada saat itu dalam kejahiliyahan dan Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui berbagai macam cara yaitu :

- Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk ini diperlukan pendidikan keagamaan.
- Meningkatkan pengetahuan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

<sup>38</sup>A.Hamid Hasan Qolay, Surat Asy Syu'ara Ayat 137, Indeks Terjemah AlQur'anul Karim, PT Inline Raya, Jakarta Hlm.15.

- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan manusia bebas untuk memilih kemauan dan keinginannya sendiri.
- d. Latihan untuk membiasakan perbuatan yang baik dan mengajak orang lain untuk menjadi lebih baik tanpa paksaan.

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Seseorang yang memiliki akhlak yang bagus akan memiliki sikap yang tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah. Akhlak memang bukanlah barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok/sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama (Islam). Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah seperti sholat, puasa zakat, dan sodaqoh.



- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.<sup>39</sup>

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui kegunaan akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan Iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari Iman, apabila dua hal ini terpisah maka, akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah penalaran moral, perasaan, perilaku moral serta, kepercayaan eksistensial/iman.<sup>40</sup>

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasar Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>41</sup> Peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah

---

<sup>39</sup> Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, Tunggal Murni, Malang, 2000, Hlm. 29-30.

<sup>40</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2004, Hlm. 10.

<sup>41</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), Hlm. 1.

sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.<sup>42</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

Adapun macam-macam dari akhlak itu sendiri menurut Moh Ardani menjadi dua yaitu : Akhlakul Karimah dan Akhlakul Mazmumah.

### a. Akhlak Al- Karimah

Akhlak Al-Karimah / Akhlak terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Adapun yang termasuk akhlak terpuji yaitu, sabar, dermawan, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu, khusnudzon, dll.<sup>43</sup>

Ada beberapa sikap berakhlak dalam kehidupan yaitu:

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm. 1.

<sup>43</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 153.

- 1) Akhlak pada Allah
  - 2) Akhlak pada manusia
  - 3) Akhlak pada lingkungan
  - 4) Akhlak pada diri sendiri
- b. Akhlak Al- Mazmumah

Akhlak mazmumah / akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu dan dapat membawa nilai-nilai negative. Seperti contoh takabur, suudzon, tamak, iri, dengki, hasud, riya, riba, dll.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa akhlak yang berasal dari Allah dan sesuai dengan perintah Allah akan menimbulkan akhlak yang terpuji. Sebaliknya jik tidak sesuai dengan perintah Allah akan menimbulkan akhlak tercela yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah membentuk moral manusia yang baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara, dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, dll. Dengan kata lain pendidikan akhlah bertujuan mencetak manusia yang mempunyai keutamaan yang berdasarkan ini daam setiap pembelajaran diterapkan system pendidikan akhlak dalam mata pelajarannya.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara lebih spesifik yaitu:

- a. Menurut Moh Atiyah Al Abrasyi, pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>44</sup>
- b. Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan akhlak yaitu membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan

---

<sup>44</sup> Moh Atiyah Al- Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2004, hlm. 104.

akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa.

### 3. Akhlak dan perilaku

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan sudah membawa potensi, yakni potensi dasar/naluri bertuhan, sehingga dengan begitu, secara fitri manusia beragama, tetapi mengapa dalam perkembangannya ternyata ada yang menjadi ateis, musyrik dan sebagainya. Al-Qur'an menyatakan adanya faktor pembawaan, faktor keturunan, dan faktor pendidikan secara bergantian. Contoh kisah Nabi Ibrahim AS. yang tumbuh dari lingkungan keluarga paganis, dan si kafir Kan'an putra Nabi Nuh AS. tumbuh dari lingkungan yang salih. Sementara Nabi Muhammad SAW. dilahirkan dan didewasakan dalam lingkungan yang menyimpang dari segalanya, yakni pagan, musyrik dan sebagainya, namun demikian beliau tumbuh menjadi manusia yang paripurna, karena adanya faktor X sebagai *iradah* (kemauan) manusia dan *hidayah* (petunjuk) Allah SWT.

#### a. Faktor Pembawaan

Yang dimaksud dengan faktor pembawaan di sini adalah suatu keadaan pada diri manusia dan telah ada sejak lahir tanpa adanya unsur ataupun pengaruh dari manapun termasuk dari orang tuanya sendiri.<sup>45</sup> Atau dengan kata lain, suatu keadaan yang dibawa langsung berkat karunia Allah SWT. Berdasarkan penelitian penulis terhadap ayat-ayat yang mengandung bahasan atau yang dapat dikaitkan dengan faktor pembawaan, sedikitnya ada dua ayat dalam surat yang keduanya dalam kategori ayat Makkiyyah, yaitu : Surat al-A'raf : 172 .

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Hlm. 26.



وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ

عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu ? “Mereka menjawab” : betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A’raf : 172).<sup>46</sup>

Surat al-Rum : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan tunduk kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

<sup>46</sup> Alhikmah, *Al Qur'an dan Terjemah*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, Hlm. 173.

*manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar- Rum : 30)*<sup>47</sup>

Dari Surat al-A'raf ayat 172 tersebut dapat dipahami bahwa sejak dilahirkan, bani Adam (semua manusia tanpa kecuali) bukan tidak membawa apa-apa, bukan tidak berpotensi, bukan kosong sama sekali, melainkan telah memiliki kecenderungan dasar atau naluri bertuhan, bahkan telah mengikat perjanjian primordial dengan Allah SWT. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia itu monoteis sebelum datangnya pengaruh dari luar yang membelokkannya.

Menurut Francois L. Patton yang dikutip oleh Mukti Ali, monoteis adalah agama primitif atau agama fitrah manusia. Dia mengatakan : “ yang terlebih penting untuk dicatat adalah, bahwa terlepas dari pernyataan kitab suci prihal ini, terdapat alasan kuat bahwa politeisme, fetitisme dan keberhalaan merupakan pengrusakan dari agama yang lebih penting sebelumnya. Lima ribu tahun yang lalu, bangsa Cina adalah monoteis bukan henoteis, dan monoteis ini ada dalam bahaya pengrusakan, seperti kita saksikan, lewat penyembahan alam di satu pihak, tahayyul di pihak lain.

Pengertian di atas, bahwa manusia terlahir dalam keadaan bernaluri ke-Tuhanan Yang Mahaesa lebih jelas dapat disimak dalam surat al-Rum ayat 30 yang menyatakan bahwa :

- 1) Semua manusia itu diciptakan berdasarkan fitrahnya, yaitu naluri beragama/tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*, al-Hafid Ibn Kasir mengatakan : sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan manusia dalam

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal. 399.

keadaan ma'rifat kepadaNya, mentauhidkanNya dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, sebagaimana firmanNya : Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “*Bukankah Aku ini Tuhamu ?, mereka menjawab : Benar (Engkau tuhan kami)*”.

- 2) Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, bahwa semua manusia itu tanpa kecuali terlahir dalam keadaan fitri (beragama/bertauhid). Al-Hafid Ibn Kasir mengatakan : Ulama' yang lain berpendapat mengenai ayat : *La tabdila li khalqillah* adalah kalam khabar yang mengandung arti, bahwa Allah SWT. menciptakan semua manusia (tanpa terkecuali) itu dalam keadaan fitri yang berasal dari benih yang baik (lurus), dan tak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu, dan ini tidak berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya.
- 3) Dan hal ini adalah termasuk ajaran agama (Islam) yang lurus, yang disyari'atkan sesuai dengan fitrah manusia.

b. Faktor Keturunan.

Faktor keturunan adalah sesuatu keadaan yang ada pada diri manusia sebagai akibat keterpengaruhan yang diperoleh dari orang tuanya atau orang-orang yang secara genetik ada hubungan darah dengannya.<sup>48</sup>

Faktor heriditas (keturunan) sendiri merupakan sesuatu yang tergolong dalam kelengkapan dasar manusia, karena ia telah ada pada diri manusia sejak masih dalam bentuknya sebagai plasma benih, yang kemudian menjadi salah satu dasar di mana manusia di atas dasar itu mengalami suatu proses pertumbuhan. Dasar ini tak dapat diubah untuk dijadikan bentuk lain. Namun yang diturunkan bukanlah dalam bentuk tingkah laku melainkan

---

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, *OpCit*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012., Hlm. 21.

strukturnya. Jadi keturunan berlangsung melalui sel benih bukan sel badan. Kecakapan, pengetahuan, sikap yang ada pada orang tuanya yang diperoleh melalui belajar, menurut prinsip perkembangan tidak dapat mempengaruhi sel-sel benih, tetapi terjadi dengan perantaraan proses-proses yang mengandung perubahan tertentu dalam diri seseorang.

Bagaimana kalau struktur itu kemudian mempengaruhi kepribadian atau tipe seseorang, secara implisit hal ini menunjukkan bahwa faktor keturunan memegang peranan pada pembentukan tingkah laku, hanya saja tidaklah mutlak.<sup>49</sup>

Sejauhmana pengaruh keturunan dapat diukur dengan melihat bahwa kita semua adalah keturunan Adam dan Hawa. Mereka baik-baik, namun keturunannya tidak semua baik-baik. Sejauhmana pula sebenarnya batas keturunan dapat dipertahankan kemungkinan pengaruhnya, hal mana membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dan ini problem yang masih mengaburkan pembicaraan setiap masalah faktor keturunan hubungannya dengan masalah perkembangan. Selebihnya memunculkan teori pentingnya upaya pendidikan.

Kiranya untuk hal keturunan perlu kita melihat kisah-kisah nyata, semisal kisah Nabi Ibrahim AS. dalam hubungannya dengan perilaku ayahnya. Dan perlu pula melihat bagaimana kenyataan yang dikisahkan al-Qur'an tentang Nabi Nuh AS. dan putranya. Hal ini membuktikan ketidakmutlakan faktor keturunan. Dugaan kita mengenai masalah keturunan ini adalah pentingnya memilih istri yang baik-baik. Artinya, al-Qur'an menawarkan kepada kita dengan kisah itu untuk melihat siapa sebenarnya yang kurang patut disebut keturunan baik-baik, ibunya atau ayahnya. Ibu Nabi Ibrahim tidak terkisahkan sebagai wanita durhaka. Ibu Nabi Ibrahim melahirkan Nabi Ibrahim, sedangkan istri Nabi Nuh

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm. 23.



melahirkan Kan'an sebagai anak durhaka. Asumsi kita adalah ibu lebih erat, lebih dekat hubungannya secara mendasar sejak kecil dengan anaknya ketimbang dengan ayahnya. Ibu lebih sering memungkinkan mengadakan hubungan pendidikan dengan anaknya. Namun bagaimanapun, hal ini menunjukkan bahwa keturunan tidak mutlak mempengaruhi perkembangan individu seseorang.

c. Faktor Pendidikan

Mengenai pentingnya faktor pendidikan, kisah Nabi Musa patut dikaji secara cermat. Bahkan ia dibesarkan dalam keluarga Fir'aun yang lalim, tetapi istri Fir'aun, ia justru sebagai penentang Fir'aun pelindung keimanan dan bakat yang ada pada Nabi Musa. Bagaimana kedudukan ibu jika jasanya dianalogikan dengan pendidikan. Di sinilah arti penting beberapa usaha, mulai dari do'a sejak mengandung dan begitu anak dilahirkan. Semua menunjuk pentingnya perhatian kita kepada penyelamatan, pemeliharaan dan upaya pengembangan fitrah manusia.

Untuk memperjelas uraian di atas perlu dilihat ayat 10 surat al-Tahrim :<sup>50</sup>

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا أُمَّرَاتِ نُوحٍ وَأُمَّرَاتِ لُوطٍ <sup>ط</sup>

كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمَّ

يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ



<sup>50</sup> Alhikmah, *OpCit*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, Hlm. 561.

“Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada dibawah pengawasan kedua hamba Allah yang salih, diantara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu khianat kepada kedua suaminya; maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan kepada keduanya; masuklah kedalam neraka bersama-sama orang yang masuk (neraka).”

Ayat di atas menunjukkan kemungkinan kegagalan Kan'an adalah sebagai akibat asuhan ibu durhaka. Kemudian mengenai kemungkinan terpeliharanya fitrah dalam keluarga terdekat beriman, ditamsilkan pada ayat 11 dan 12 surat al-Tahrim:<sup>51</sup>

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْتِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ

وَخِجْتِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي

أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ

رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِحْسَانُ ﴿١٢﴾

<sup>51</sup> Ibid, Hlm. 561.

“Dan Allah membuat isteri Fir’aun (menjadi) perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan (dari) perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim. Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian ruh (ciptaan) Kami; dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang yang taat.”<sup>52</sup>

Ayat di atas menunjuk pentingnya aspek bimbingan, sekaligus pentingnya *iradah* (kemauan) sebagai taufiq-hidayah Ilahi. Ibu salihah yang menyusui dan mengasuh anaknya lebih berpengaruh sebagai lingkungan efektif dalam rangka penyelamatan awal bagi perkembangan fitrahnya. Musa AS disusui ibunya dan diasuh oleh isteri Fir’aun yang salihah, tumbuh menjadi anak baik, bahkan sebagai rasulullah; demikian pula Isa AS disusui dan diasuh oleh ibunya (Maryam) yang salihah, tumbuh menjadi pemuda yang hebat dan juga menjadi rasulullah. Dalam kaitan ini surat al-A’raf ayat 58 menjelaskan:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرِجُ

إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 561.

*“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi kaum yang bersyukur.”*<sup>53</sup>

Ali Abdul Adhim menjelaskan ayat tersebut sebagai analogi bagi pentingnya lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan individu seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. :*“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, sampai dia bisa berbicara. Sesudah itu, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* ( Dirwayatkan oleh Ahmad, ad-Darimiy, an-Nasaiy, Ibn Jarir, Ibn Hibban, at-Tabraniy dan al-Hakim dari al-Aswad bin Suwaid)

Hadis di atas mempunyai sebab wurud yang menarik, yaitu: al-Aswad bin Suwaid bercerita, dalam suatu peperangan dia bersama Rasulullah SAW. Peperangan tersebut terjadi sangat dahsyat, hingga dua anak dari pihak kuffar terbunuh. Karena semangat jihad yang tinggi, kemenangan berada di pihak kaum muslimin. Namun dengan kabar terbunuhnya dua anak dari pihak kuffar tersebut, Rasulullah SAW. dengan nada kesal bertanya: “Mengapa mereka berlebihan sampai membunuh anak-anak ?” Salah seorang sahabat menjawab: “Wahai Rasulullah, mereka adalah anak-anak orang musyrik juga.” Lalu beliau bersabda: “Ingatlah, jangan kalian membunuh anak-anak! Ingatlah, jangan kalian membunuh anak-anak !”

---

<sup>53</sup> Drs.A.Hamid Hasan Qolay, Surat Al A'raf Ayat 58 ,Indeks Terjemah AlQur'anul Karim, PT Inline Raya, Jakarta Hlm.1.



Kemudian beliau bersabda: “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah...*”

Dari hadis dan sebab wurudnya di atas dapat dipahami:

- a) (Sekali lagi) bahwa semua anak (tanpa kecuali) terlahir dalam keadaan berpotensi baik, bernaluri tauhid.
- b) Bahwa fitrah tersebut bersifat terbuka, dapat dipengaruhi faktor dari luar, dan pendidikanlah (yang dalam hadis ini dilambangkan dengan orang tua) yang mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Faktor pendidikan di sini dapat berupa pendidikan keluarga, pendidikan sekolah ataupun pendidikan masyarakat/lingkungan (atau yang lazim disebut dengan tri pusat pendidikan).

d. Faktor Kemauan (*Iradah*)<sup>54</sup>

Faktor intern sangatlah penting hubungannya dengan daya pembentukan kepribadian menyesuaikan dengan pola-pola kepribadian menurut al-Qur'an. Faktor itu meliputi fungsi jiwa rohani seperti akal, nafsu, roh, kalbu, dan menurut Nabi SAW. yang terpenting di antara unsur-unsur itu ialah kalbu atau hati, yang di dalamnya terdapat hasrat atau *iradah*.<sup>55</sup>

Ternyata lingkungan tidak dapat mempengaruhi jiwa yang kuat sempurna itu. Nabi Muhammad SAW. dilahirkan dan didewasakan di tengah lingkungan segalanya, baik keluarga atau masyarakatnya yang sudah jauh menyimpang dari tauhid atau fitrah manusia. Namun kenyataannya beliau justru yang memperbaiki suasana kebobrokan itu. Di sini mudah dibaca adanya faktor lain sebagai rahasia. Itulah faktor X sebagai

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 42.

<sup>55</sup> Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, *OpCit*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012., Hlm. 56.

*iradah* (kemauan) manusia dan *hidayah* (petunjuk) Ilahi. *Wa Allahu a'lam.*<sup>56</sup>

Karena adanya hasrat dan niat itu maka manusia mencapai kemampuannya dalam kebebasan *iradah* atau kehendak menyingkapkan tabir kegelapan untuk menemukan cahaya iman. Karena *iradah* ini, Allah membebaskan perintah ibadah kepada manusia dan karenanya maka dijanjikan pahala dan ancaman sebagai siksaan. Dan Allah tidak membebaskan sesuatu kepada manusia di luar kemampuannya.

Niat kuat dari hamba Allah untuk berbuat sesuatu, disertai iman kuat pula, akan dapat menyingkirkan krikil-krikil tajam yang senantiasa ada di sekitarnya. Nabi Muhammad SAW. telah sukses sebagai pendidik dalam tempo singkat, di antaranya karena adanya *iradah* (kehendak) yang kuat, niat yang mantap, didukung oleh iman kuat pula. Ali Abdul Adhim menyebut faktor *iradah*, sebagai tak kurang pentingnya dalam upaya mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seseorang, memberi bukti dengan menunjuk apa yang tertera dalam surat al-Balad.

Ayat-ayat pada surat tersebut berkesimpulan membuktikan bahwa Allah SWT. menyelamatkan Rasul dari pengaruh lingkungan (paganisme, dosa, dan sesat), sejak beliau kecil hingga dewasa. Diisyaratkan oleh Allah bahwa Dia memberi bekal kepada manusia kekuatan material dan spiritual. Allah memberikan kepada manusia pancaindra, akal, petunjuk, ilham akan jalan menuju kebaikan dan kejahatan. Tak lain, faktor *iradah* atau kehendak dengan niat yang kuat itulah yang mendorong Nabi beramal demikian gigih. Sabdanya : *“Tiada lain (bahwasanya) amal-amal itu tergantung pada (bagaimana) niatnya.”*

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Hlm. 211.

Kehendak dari Allah pada hakekatnya adalah mengajar kepada manusia untuk memilih dan membuat keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya, atas keputusannya yang telah diambil. Sedangkan kehendak dari manusia pada hakekatnya adalah belajar memilih, menentukan suatu keputusan dengan penuh tanggung jawab. Kehendak yang dibarengi dengan niat, berarti suatu tekad untuk melangkah menuju suatu proses dalam rangka memenuhi tuntutan hatinya. Pada adanya niat itu pula letak penting dan keberartiannya hati, hubungannya dengan kehendak atau iradah.<sup>57</sup>

Jadi hubungannya dengan tingkah laku fitri manusiawi, nafsu dan akalinya selalu bertarung berebut kekuasaan di hati, sangatlah membutuhkan kesehatan akal yang tentu harus ditopang dengan ilmu, belajar dan pendidikan. Faktor suasana hati kiranya lebih penting dan dominan dalam perkembangan kedewasaan manusia dibanding dengan dua faktor lainnya, yaitu pembawaan dan lingkungan. Demi pentingnya aspek intern ini, hampir saja dasar keturunan dan lingkungan tidak berarti sama sekali. Faktor hidayah sebenarnya mengiringi pilihan kebebasan dan ikhtiar manusia sendiri seperti telah disinggung di atas. Hanya saja mana mungkin bagi manusia pada umumnya akal bisa sehat tanpa melalui belajar dan pendidikan, meskipun hanya sekedar sebab, dan bukan merupakan jaminan. Yang jelas akal sehat turut menentukan suasana salihnya hati, sebagai sumber salihnya amal.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai studi analisis pelaksanaan model evaluasi kesesuaian (*congruence model*) pada mata pelajaran aqidah di MTs Manbaul Ulum

---

<sup>57</sup> *Ibid*, Hlm. 212m

Gebog belum ada yang mengkajinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penulis teliti. Hanya saja obyek yang dikaji sangat berbeda. Penelitian dan hasil karya yang berupa laporan yang relevan tersebut antara lain :

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Erna Sulistyarini (NIM 110070 Tahun 2014), “Analisis Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dalam Mencapai Standar Kelulusan Akhir Bagi Santri Di TPQ Al-Ishlah Kajen Margoyoso Pati. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti perihal evaluasi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan ini menganalisis perihal evaluasi pembelajaran baca tulis al-qur’an, begitu pula evaluasi tersebut diteliti dalam perihal mencapai standar kelulusan akhir bagi santri di jenjang TPQ.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Nurya Rifda Aini (NIM 107038 Tahun 2011). “Pelaksanaan Evaluasi Bidang Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Studi Kasus di MI Tarsyidut Thullab Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011). Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengenai evaluasi pada mata pelajaran aqidah akhlak. Adapun perbedaannya, dalam penelitian tersebut menganalisis evaluasi dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Afrilia Rustanti, “Studi Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Mafatihul Islamiyah Japan, Dawe, Kudus Tahun Ajaran 2010/2011). Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengenai evaluasi pada mata pelajaran aqidah akhlak tingkat MTs. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan evaluasi KTSP.

### **C. Kerangka Berfikir**

Evaluasi adalah suatu proses dimana menilai kesesuaian suatu hasil belajar terhadap tujuan pendidikan yang ada. Segala sesuatu yang sudah



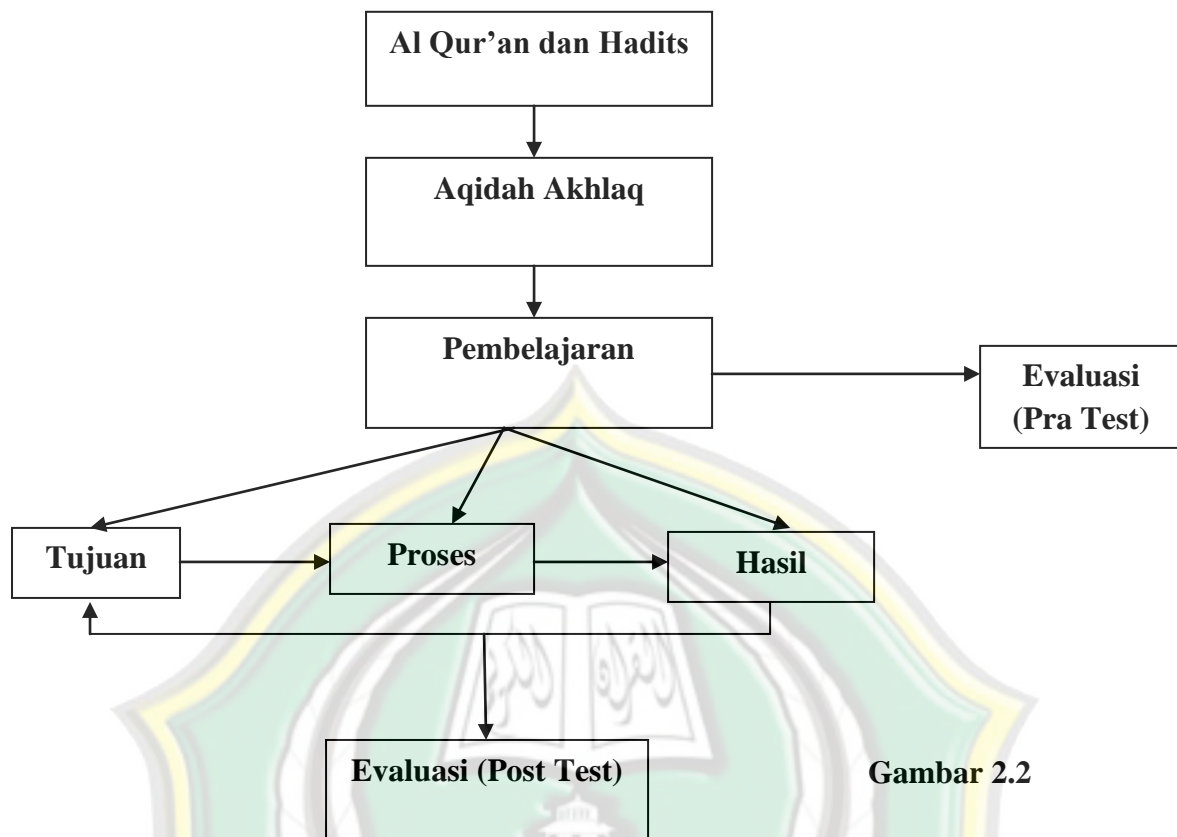
sesuai dengan tujuan pendidikan pastinya akan dapat menuai hasil yang telah diharapkan.

Tujuan yang diharapkan dalam hal ini menyangkut akhlak. Seperti yang telah dikemukakan diatas, akhlak merupakan cerminan pribadi dari seseorang. Orang yang mempunyai perilaku dan perbuatan yang baik, pribadinya memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya jika mempunyai perilaku yang buruk, pribadi seseorang tersebut mempunyai potensi akhlak yang tercela.

Dalam pendidikan aqidah akhlak, ditanamkan semua yang ada dalam kehidupan manusia. Seperti akhlak terpuji dan tercela ini pun juga khusus dibahas dalam mata pelajaran ini. Semua mata pelajaran tentunya memiliki tujuan yang baik dan mulia. Tidak terkecuali mata pelajaran aqidah akhlak ini. Mata pelajaran ini mengharapkan nantinya anak didik yang telah melaksanakan pembelajaran segala perbuatan dan perilakunya bisa terarah baik sesuai dengan dasar sumber hukum islam yang tak lain akhlak tercela.

Tetapi terkadang dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai kenegatifan-kenegatifan dalam berperilaku anak didik. Sekarang mana yang harus disalahkan berhubungan dengan mata pelajaran aqidah akhlak ini. Membicarakan salah/tidaknya tidak memungkiri ada berbagai banyak factor.

Dalam hal ini perlunya ada evaluasi, gunanya ini menilai apa saja yang menjadikan faktor ketidak tercapainya tujuan pendidikan khususnya mata pelajaran aqidah akhlak. Adapun yang nantinya peneliti lakukan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan model evaluasi kesesuaian. Model evaluasi kesesuaian ini nantinya membahas khususnya pada ketercapaian hasil belajar terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Yang menjadi obyek evaluasi ini yaitu perilaku siswa siswi yang mana nantinya peneliti mengamati perilaku siswa siswi setelah menerima pelajaran aqidah akhlak. Dengan didukung alat evaluasi yang bervariasi dengan kerjasama dengan pihak sekolah.



Gambar 2.2

Kerangka Berfikir